

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan melalui pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Nilai perusahaan mencerminkan hasil dari berbagai keputusan manajerial yang diambil dalam menjalankan aktivitas operasional dan strategis perusahaan, serta menunjukkan posisi perusahaan dalam persaingan industry (Satrya et al., 2023). Selain itu, nilai perusahaan juga merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dari persepsi pasar, yang dapat menunjukkan apakah perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan atau sebaliknya (Wijaya et al., 2022). Perusahaan dengan nilai yang baik umumnya dinilai memiliki prospek yang lebih stabil dan kemampuan bertahan dalam jangka panjang.

Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan persepsi pasar terhadap kondisi internal, tetapi juga terkait dengan daya saing dan stabilitas ekonomi suatu negara (Nguyen, 2025). Perusahaan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan nilainya menunjukkan kepercayaan investor dan potensi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan pada sektor strategis dapat menjadi indikasi tekanan ekonomi atau risiko pasar yang perlu dianalisis lebih lanjut (Boratynska, 2021). Dengan demikian, nilai perusahaan pada berbagai sektor memiliki peran penting dalam menopang stabilitas dan keberlanjutan perekonomian, baik pada skala nasional maupun regional.

Dalam lingkup kawasan, perekonomian ASEAN tercermin dari total PDB sekitar US\$3,6 triliun pada 2022 dengan struktur ekonomi yang ditopang sektor jasa, manufaktur, pertanian, konstruksi, dan properti. Setelah pandemi, aktivitas bisnis di sektor tersebut mulai pulih. Perekonomian Indonesia tumbuh sekitar 5 persen pada 2023 dan Malaysia sekitar 4 persen, dengan dukungan konsumsi

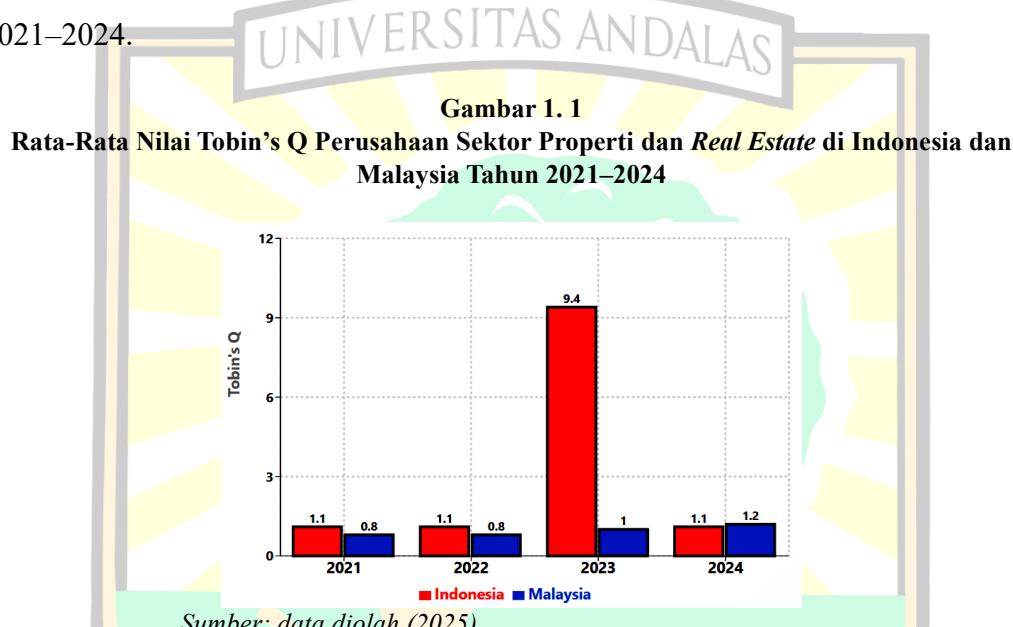
rumah tangga, sektor jasa, industri, dan property (Association of Southeast Asian Nations, 2023; Biswas, 2024).

Sektor properti di Indonesia pada triwulan kedua 2023 mencatat penurunan penjualan sebesar 12,30 persen, tetapi beberapa indikator pasar menunjukkan perbaikan. Indeks permintaan properti komersial kategori sewa tumbuh 5,87 persen dan kategori penjualan naik 0,36 persen. Kontribusi sektor properti terhadap PDB mencapai 2,40 persen dan konstruksi 9,43 persen. Pada pasar modal, saham sektor properti mencatat kenaikan 5,97 persen sepanjang 2024, meskipun valuasi emiten relatif rendah dan prospek laba diperkirakan melambat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan properti belum sepenuhnya mencerminkan pemulihan aktivitas sektor (Komalasari, 2023; Melani, 2024).

Aktivitas sektor properti di Malaysia berada pada kondisi yang stabil. Nilai transaksi properti melebihi RM217,46 miliar pada awal 2024 dengan pertumbuhan indeks harga rumah sekitar 1,4 persen dan volume transaksi residensial meningkat 4 persen. Struktur pasar menunjukkan adanya kelebihan suplai properti mewah, sementara kebutuhan hunian terjangkau belum terpenuhi. Kebijakan *Malaysia My Second Home* turut meningkatkan minat pembeli asing, meskipun dampaknya terhadap nilai perusahaan properti tidak terjadi secara merata (Moomoo, 2025).

Dalam mengukur nilai perusahaan sektor properti dan *real estate*, digunakan tiga indikator utama: *Tobin's Q*, *ROA*, dan *Market Capitalization*. *Tobin's Q* mencerminkan penilaian pasar terhadap prospek pertumbuhan, pengelolaan aset, dan strategi pendanaan; nilai di atas 1 menunjukkan potensi nilai tinggi. *ROA* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset sebagai indikator efisiensi operasional. *Market Capitalization* menunjukkan ukuran dan nilai pasar perusahaan, di mana nilai lebih besar mencerminkan posisi pasar yang kuat dan daya tarik investor lebih tinggi (Bartlett & Partnoy, 2020; Butt et al., 2023).

Ketiga indikator ini relevan untuk sektor properti dan *real estate* karena industri ini memiliki aset berwujud yang besar dan nilai pasar yang dipengaruhi oleh ekspektasi pertumbuhan proyek, kondisi pasar, dan strategi pembiayaan. Data rata-rata Tobin's Q, ROA, dan *Market Capitalization* yang disajikan difokuskan pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia sebagai representasi pasar berkembang di kawasan ASEAN. Gambar 1.1 menampilkan tren rata-rata Tobin's Q perusahaan sektor properti dan *real estate* di Indonesia dan Malaysia tahun 2021–2024.



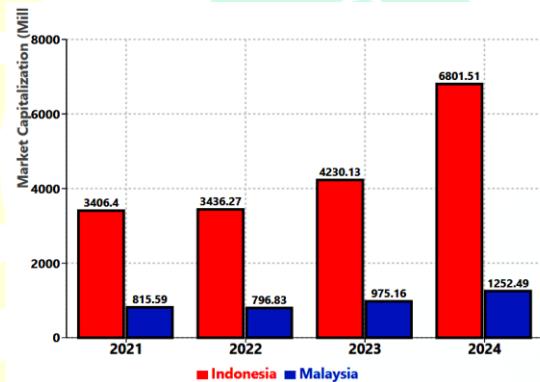
Grafik Tobin's Q menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor properti dan *real estate* di Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan Malaysia selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021 dan 2022, nilai Tobin's Q Indonesia relatif stabil di angka 1,1, sedangkan Malaysia berada pada kisaran 0,8. Kondisi ini menunjukkan bahwa sejak awal periode penelitian, pasar telah menilai perusahaan di Indonesia lebih tinggi dibandingkan nilainya, sementara penilaian pasar terhadap perusahaan di Malaysia masih relatif moderat.

Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2023, ketika nilai Tobin's Q Indonesia melonjak hingga 9,4, jauh di atas Malaysia yang hanya mencapai sekitar 1,0. Lonjakan ini mengindikasikan ekspektasi pasar yang sangat tinggi terhadap prospek perusahaan di Indonesia, yang dapat mencerminkan persepsi positif terhadap keputusan strategis dan kemampuan manajerial. Namun,

pada tahun 2024 nilai Tobin's Q Indonesia kembali turun ke level 1,1, sedangkan Malaysia justru meningkat menjadi 1,2. Pola ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan perusahaan dari waktu ke waktu.

Perbedaan nilai Tobin's Q antara Indonesia dan Malaysia tersebut menunjukkan adanya variasi dalam penciptaan nilai perusahaan, yang mendorong perlunya melihat faktor-faktor fundamental lain yang memengaruhi penilaian pasar, salah satunya tercermin melalui besarnya kapitalisasi pasar perusahaan.

Gambar 1.2
Rata-Rata Nilai Market Capitalization Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* di Indonesia dan Malaysia Tahun 2021–2024



Sumber: data diolah (2025)

Grafik *market capitalization* menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan sektor properti dan *real estate* di Indonesia secara konsisten lebih besar dibandingkan Malaysia selama periode penelitian. Pada tahun 2021 dan 2022, *market capitalization* Indonesia berada di kisaran 3.400, sedangkan Malaysia berada di bawah 900. Kondisi ini menunjukkan skala perusahaan dan daya tarik pasar yang lebih kuat pada perusahaan di Indonesia.

Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024, *market capitalization* Indonesia meningkat cukup tajam dari sekitar 4.230 menjadi 6.801, sementara Malaysia meningkat lebih terbatas dari sekitar 975 menjadi 1.252. Peningkatan ini mencerminkan adanya pertumbuhan kepercayaan investor, khususnya pada perusahaan di Indonesia, yang dapat dikaitkan dengan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, pendanaan, dan strategi pengembangan perusahaan.

Meskipun *market capitalization* Malaysia juga menunjukkan tren meningkat, nilainya yang relatif lebih rendah mengindikasikan bahwa nilai pasar yang tercipta belum seoptimal Indonesia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penciptaan nilai pasar tidak hanya ditentukan oleh ukuran perusahaan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan yang efisien, yang tercermin melalui profitabilitas aset.

Gambar 1.3

Rata-Rata Nilai ROA Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* di Indonesia dan Malaysia Tahun 2021–2024



Sumber: data diolah (2025)

Grafik *Return on Assets* (ROA) menunjukkan perbedaan kemampuan perusahaan sektor properti dan *real estate* di Indonesia dan Malaysia dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Pada tahun 2021 dan 2022, ROA Indonesia relatif lebih tinggi, masing-masing sebesar 2,0 persen dan 2,48 persen, dibandingkan Malaysia yang berada pada kisaran 1,0 persen dan 0,82 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal periode penelitian, perusahaan di Indonesia lebih efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan ROA Indonesia menjadi 0,84 persen, sementara ROA Malaysia meningkat menjadi 1,03 persen. Pada tahun 2024, perbedaan semakin terlihat ketika ROA Malaysia meningkat menjadi 2,07 persen dan melampaui Indonesia yang hanya mencapai 1,08 persen. Perubahan ini menunjukkan adanya perbedaan dinamika pengelolaan aset dan strategi operasional antara kedua negara.

Variasi ROA tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan manajerial dalam mengelola aset belum selalu sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan,

sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut mengenai peran struktur modal sebagai mekanisme yang dapat menjembatani hubungan antara kemampuan manajerial, kinerja perusahaan, dan nilai perusahaan.

Berdasarkan ketiga grafik tersebut, terdapat perbedaan pola penciptaan nilai perusahaan sektor properti dan *real estate* antara Indonesia dan Malaysia selama periode 2021–2024. Nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung memperoleh penilaian pasar yang lebih tinggi meskipun fluktuatif, sedangkan Malaysia relatif stabil di sekitar nilai satu yang mencerminkan penilaian pasar yang moderat. Lonjakan Tobin's Q Indonesia pada tahun 2023 mencerminkan ekspektasi pasar yang tinggi, namun penurunan pada tahun berikutnya mengindikasikan bahwa peningkatan nilai tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kondisi fundamental perusahaan.

Dari sisi *market capitalization*, perusahaan di Indonesia secara konsisten memiliki nilai pasar yang lebih besar dibandingkan Malaysia. Namun, perbandingan dengan indikator profitabilitas menunjukkan bahwa keunggulan nilai pasar tersebut tidak selalu sejalan dengan efisiensi operasional. Grafik ROA menunjukkan bahwa efisiensi aset perusahaan di Indonesia menurun pada periode 2023–2024, sementara perusahaan di Malaysia justru mengalami perbaikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dan kapitalisasi pasar tidak selalu mencerminkan kinerja operasional secara langsung. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya peran faktor internal, khususnya keputusan manajerial dan kebijakan pendanaan, dalam menjembatani hubungan antara kondisi operasional perusahaan dan penilaian pasar, sehingga relevan untuk menjelaskan variasi nilai perusahaan antara Indonesia dan Malaysia.

Kemampuan manajerial berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui kualitas pengambilan keputusan dan efisiensi pengelolaan sumber daya (Atawnah et al., 2024; Seifzadeh, 2022). Di sisi lain, struktur modal memengaruhi nilai perusahaan melalui penggunaan utang yang berdampak pada risiko dan manfaat pajak (Matthew & Hastuti, 2025; Rohman & Fitriyah, 2024), serta mencerminkan ekspektasi profitabilitas perusahaan di masa depan (Evelyne et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menguji kemampuan manajerial dan struktur

modal sebagai faktor internal yang memengaruhi nilai perusahaan, dengan struktur modal sebagai variabel mediasi pada sektor properti dan *real estate*.

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan manajerial dan struktur modal sebagai faktor internal yang memengaruhi nilai perusahaan. Kemampuan manajerial mencerminkan efisiensi manajer dalam mengelola sumber daya, sedangkan struktur modal merepresentasikan kebijakan pembiayaan yang memengaruhi efisiensi operasional, risiko keuangan, dan keberlanjutan perusahaan (Inayah & Wijayanto, 2020). Dalam perspektif *Resource-Based View*, kemampuan manajerial merupakan sumber daya strategis yang berpotensi menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan kemampuan manajerial dan kinerja perusahaan. Namun, penelitian yang menempatkan struktur modal sebagai mediator masih terbatas, dan sebagian besar menempatkan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen (Ashiq et al., 2025; Fazl, 2024; Ting et al., 2021) Belum ada penelitian yang secara langsung menguji peran mediasi struktur modal dalam pengaruh kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan, padahal nilai perusahaan merupakan *outcome* yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan keputusan pendanaan. Hal ini menjadi gap penelitian yang coba dijawab dalam penelitian ini.

Kemampuan manajerial sendiri didefinisikan sebagai keterampilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif (Hasibuan, 2018). Kemampuan ini berkembang seiring dengan pengalaman, pembelajaran organisasi, dan kinerja perusahaan (Correa et al., 2019; Helfat & Martin, 2019). Pengukuran kemampuan manajerial banyak dilakukan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), dengan input berupa biaya operasional dan output berupa pendapatan bersih, sebagaimana digunakan oleh Ting et al. (2021).

Dalam kaitannya dengan nilai perusahaan, sejumlah penelitian menemukan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh positif. Cheng & Zhang (2022) serta Atawnah et al. (2024) menunjukkan bahwa manajer yang lebih efisien mampu meningkatkan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Hubungan ini terjadi karena manajer dengan kemampuan tinggi dapat mengelola sumber daya secara optimal, menekan praktik perusak nilai seperti earnings management, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Cheng & Zhang (2022) juga menegaskan bahwa pengaruh tersebut bersifat kondisional dan melemah ketika risiko idiosinkratik berada pada tingkat yang tinggi.

Sebaliknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan manajerial tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan. Seifzadeh (2022) menemukan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*, yang selanjutnya berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Tangke et al. (2021) juga menemukan bahwa pengaruh kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan bersifat positif tetapi tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa pasar tidak selalu merespons kemampuan manajerial secara langsung, terutama ketika disertai diskresi akuntansi yang menurunkan kualitas pelaporan keuangan.

Selain memengaruhi nilai perusahaan secara langsung, kemampuan manajerial juga berperan dalam pengambilan keputusan pembiayaan. Teori *Pecking Order* menjelaskan bahwa manajer yang andal cenderung memprioritaskan pendanaan internal dibandingkan penggunaan utang atau penerbitan saham guna meminimalkan biaya asimetri informasi (Harjito, 2011; Purnami & Susila, 2021). Ting et al. (2021) menemukan bahwa manajer dengan kemampuan tinggi cenderung menggunakan tingkat utang yang lebih rendah. Namun, Kabir et al. (2024) menunjukkan bahwa manajer yang lebih mampu justru lebih memilih utang publik dibandingkan utang bank karena memberikan ruang diskresi yang lebih besar. Li (2025) juga menemukan bahwa manajer dengan kemampuan tinggi lebih aktif melakukan *market timing* melalui penerbitan saham

pada saat valuasi pasar tinggi, meskipun keputusan tersebut berdampak negatif terhadap pertumbuhan arus kas masa depan, yang mengindikasikan potensi konflik kepentingan.

Struktur modal berperan penting dalam pembentukan nilai perusahaan karena mencerminkan keputusan manajemen dalam menyeimbangkan pendanaan internal dan eksternal, yang memengaruhi risiko perusahaan dan persepsi investor (Martinez et al., 2019). Sejumlah penelitian menemukan pengaruh positif struktur modal terhadap nilai perusahaan. Nurdin et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat pajak dan disiplin manajerial, meskipun efeknya menjadi negatif pada perusahaan berukuran besar. Haerunnisah et al. (2025) juga menemukan pengaruh positif struktur modal melalui peningkatan profitabilitas. Sebaliknya, Evelyn et al. (2024), Matthew & Hastuti (2025), serta Sriwulandari & Ningsih (2023) menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi justru menurunkan nilai perusahaan karena meningkatkan risiko kebangkrutan dan ketidakpastian arus kas.

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Long Term Debt to Total Assets* (LTDTA). DER mencerminkan proporsi pendanaan utang terhadap ekuitas, sedangkan LTDTA menggambarkan penggunaan utang jangka panjang dalam struktur aset perusahaan. Kedua indikator tersebut relevan untuk sektor properti dan *real estate* karena mampu merepresentasikan kebijakan pendanaan jangka panjang serta stabilitas keuangan perusahaan (Ali & Faisal, 2020; Sulindawati, 2021).

Terkait peran struktur modal sebagai variabel mediasi, Ashiq et al. (2025), Ting et al. (2021), dan Fazl (2024) menemukan bahwa struktur modal menyalurkan pengaruh kemampuan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Meskipun variabel dependen mereka adalah kinerja, temuan ini relevan karena kinerja menjadi dasar penilaian pasar yang tercermin dalam nilai perusahaan. Berdasarkan *Pecking Order Theory* dan *Trade-Off Theory*, keputusan pendanaan manajer membentuk struktur modal yang memengaruhi nilai perusahaan melalui keseimbangan antara manfaat pajak utang dan risiko kebangkrutan (Myers &

Majiuf, 1984; Saeedi & Mahmoodi, 2011). Efektivitas mediasi struktur modal dapat berbeda sesuai konteks industri dan negara, sehingga pengujian pada nilai perusahaan tetap relevan (Ronoowah & Seetanah, 2023).

Penelitian Ting et al. (2021) dilakukan pada industri elektronik di Taiwan dengan menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini memfokuskan pada nilai perusahaan sebagai variabel dependen yang mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Selain itu, penelitian ini diterapkan pada sektor properti dan *real estate* di Indonesia dan Malaysia yang memiliki karakteristik padat modal dan sangat bergantung pada keputusan pendanaan jangka panjang. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan SEM-PLS serta analisis perbandingan lintas negara.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor properti dan *real estate* di Indonesia dan Malaysia yang menunjukkan dinamika kondisi perusahaan yang fluktuatif. Sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), berperan sebagai penggerak investasi, serta berkaitan erat dengan stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Adeel-Farooq et al., 2020; Khairulanuwar & Chuweni, 2020). Karakteristik sektor yang padat modal dan berorientasi jangka panjang menjadikan keputusan pendanaan sebagai aspek krusial, terutama karena sensitivitasnya terhadap kebijakan fiskal dan moneter (Jiuhardt & Michael, 2022).

Berdasarkan *Resource-Based View*, kemampuan manajerial dipandang sebagai sumber daya strategis yang memengaruhi efisiensi pengelolaan perusahaan. Sementara itu, keputusan struktur modal mencerminkan preferensi pendanaan internal dan eksternal sebagaimana dijelaskan dalam *Pecking Order Theory* serta keseimbangan antara manfaat dan risiko penggunaan utang sesuai *Trade-Off Theory* (Bhutta et al., 2021). Dengan demikian, struktur modal berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan kemampuan manajerial dengan nilai perusahaan dan menjadi kontribusi utama penelitian ini.

Pemilihan Indonesia dan Malaysia didasarkan pada kesamaan karakteristik sebagai negara berkembang di kawasan Asia Tenggara serta kontribusi signifikan

sektor properti dan *real estate* terhadap Produk Domestik Bruto. Di Indonesia, nilai pasar sektor properti dan *real estate* melebihi Rp500 triliun, sedangkan di Malaysia diperkirakan mencapai US\$36,8 miliar pada tahun 2024 (PwC, 2024; Saputra, 2023). Selain itu, perbedaan regulasi, struktur pasar, dan kebijakan pendanaan di kedua negara membuka ruang analisis lintas negara untuk mengkaji variasi pengaruh kemampuan manajerial dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kemampuan manajerial berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah struktur modal memediasi hubungan antara kemampuan manajerial dan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang:

1. Pengaruh kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh kemampuan manajerial terhadap struktur modal
3. Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan
4. Peran struktur modal sebagai mediasi hubungan antara kemampuan manajerial dan nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi dokumentasi akademik yang menggambarkan hubungan antara kemampuan manajerial, struktur modal, dan nilai perusahaan di sektor properti dan *real estate* di Indonesia dan Malaysia. Temuan ini bisa

dijadikan bahan kajian awal bagi pihak-pihak yang sedang melakukan studi, riset internal, atau telaah sektor terkait.

2. Manfaat Teoritis

Secara akademik, penelitian ini menambahkan bukti empiris mengenai peran struktur modal sebagai mediator dalam hubungan antara kemampuan manajerial dan nilai perusahaan. Kajian ini bisa menjadi landasan bagi riset selanjutnya yang mengembangkan model serupa dalam konteks sektor atau negara berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab. Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori mencakup teori dan konsep dasar yang relevan dengan penelitian, kajian penelitian terdahulu, serta dasar pengembangan hipotesis. Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, metode serta sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode analisis data, dan prosedur pengujian hipotesis. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan deskripsi data, hasil penelitian, serta pembahasan temuan. Bab V Penutup berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi, dan rekomendasi.